

BIJAKSANA MEMERANGI SAMPAH PLASTIK DENGAN 5R

Oleh : Ida Iriyanti, S.Pd

Juara I Lomba Pidato Tingkat Guru Tahun 2015

SMA Negeri 3 Kota Jayapura



Yang terhormat Kepala Badan Pengelola Lingkungan Hidup Provinsi Papua.

Yang terhormat Dewan Juri, yang saya hormati rekan-rakan guru serta siswa-siswa yang saya cintai.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarrakatuh. Salam, salam sejahtera bagi kita semua.

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan kasih dan sayangnya kita ada disini saat ini dalam rangka Lomba Pidato yang diselenggarakan oleh Badan Pengelola Lingkungan Hidup Provinsi Papua dalam rangka memperingati hari Lingkungan Hidup Se-Dunia tanggal 5 Juni 2015. Pada kesempatan kali ini saya akan membawakan Pidato dengan tema “ ***Menjadi***

Konsumen yang Ramah Lingkungan Menuju Papua Bangkit, Mandiri dan Sejahtera “.

Dengan judul pidato “ ***Bijaksana Memerangi Sampah Plastik Dengan 5R*** “.

Dewan Juri dan para hadirin yang saya hormati.

Sampah plastik adalah jenis sampah anorganik yang membutuhkan waktu sangat lama untuk dapat terurai kembali ke bumi, diperkirakan ratusan bahkan ribuan tahun. Hal ini menyebabkan keberadaan sampah plastik menjadi momok yang menakutkan karena, hampir di setiap sudut kota, sungai, pantai, dipenuhi oleh sampah jenis ini. Data Statistik menunjukkan dari semua persampahan domestik Indonesia, jenis sampah ini menduduki peringkat kedua terbanyak, dengan menggeser posisi sampah kertas yang awalnya menduduki peringkat kedua, yaitu dengan jumlah sebesar 5,4 juta ton pertahun. Sampah plastik ini bukan hanya terdapat di TPA tetapi banyak ditemukan di daerah aliran sungai maupun pantai dan laut. Bahkan disebutkan 46.000 sampah plastik mengapung di setiap ml persegi samudra, bahkan kedalaman sampah plastik di samudera pasifik sudah mencapai hampir 100 meter.

Hal di atas menyebutkan jumlah sampah plastik di Indonesia, lalu bagaimana dengan sampah plastik di Jayapura ? dari data sebuah tabloit di Jayapura, disebutkan sampah yang

berhasil dikumpulkan di TPA setiap harinya mencapai 900 ton. Diperkirakan 20 % adalah sampah plastik, jadi kurang lebih 180 ton sampah plastik di Kota Jayapura. Bisa kita bayangkan jika jumlah itu terus bertambah setiap hari. Apa yang akan terjadi dengan Kota kita ? Mungkin sebagian dari kita masih belum benar-benar memahami bahwa kita yang berada di sini selaku konsumen atau pengguna juga turut menjadi penyumbang sampah plastik yang jumlahnya mencapai 180 ton per hari, untuk itu saya akan ajak kita untuk menghitung secara sederhana.

Dewan juri dan hadirin yang saya hormati.

Fakta membuktikan bahwa belanja telah menjadi kewajiban sejak adanya pembukaan departemen store pada awal abad ke-20 dengan survey menunjukkan 83 % konsumen adalah kaum perempuan. Bararti kaum lelaki yang menjadi konsumen hanya 17 %. Kaum perempuan menjadikan belanja bukan saja sebagai pemenuhan kebutuhan tetapi juga sebagai sarana rekreasi. Hal ini ditunjang oleh media-media informasi baik cetak, elektronik, maupun internet yang semakin memanjakan masyarakat sebagai konsumen dan juga mengubah cara berpikir dan perilakunya. Hal ini jelas sekali berkaitan dengan kantong plastik yang digunakan sebagai sarana atau wadah belanja.

Dewan juri dan hadirin yang saya kasihi, jumlah penduduk Kota Jayapura saat ini diperkirakan mencapai 273.928 jiwa dengan rasio jumlah penduduk laki-laki 144,742 jiwa dan penduduk perempuan 129.186 jiwa, bila kita kaitkan dengan jumlah konsumen perempuan yang mencapai 83 % maka, diperkirakan jumlah konsumen perempuan di Kota Jayapura mencapai kurang lebih 107.224 jiwa. Lalu kita kaitkan lagi jika jumlah konsumen yang berbelanja setiap hari, baik di pasar tradisional, pasar moderen, supermarket dan lain-lain. Jika satu orang membawa tiga kantong plastik tempat membungkus belanjaan (saya ambil jumlah minimalnya) maka jumlah kantong-kantong plastik itu $3 \times 107.224 = 321.672$ kantong plastik setiap hari dan jumlah itu akan bertambah jika kita kalikan 7 hari atau 30 hari maka dalam satu tahun diperkirakan mencapai 117.410.280 itu baru kantong plastik, belum sampah plastik lainnya seperti gelas maupun botol minuman mineral.

Dewan juri dan hadirin yang saya hormati. Lalu bagaimana cara kita menangani sampah plastik tersebut. Ada beberapa cara yang dapat kita lakukan antara lain :

1. Reuse (menggunakan kembali)

Menggunakan kembali sampah plastik yang masih dapat digunakan kembali untuk fungsi yang sama atau fungsi lainnya, sampah plastik ini tidak mudah busuk. Ketika kita bijaksana dalam berpikir dengan mengedepankan lingkungan dan untuk menyelamatkan bumi kita maka kantong-kantong plastik yang kita dapatkan saat berbelanja dapat digunakan untuk belanja di

hari berikutnya jadi kita tidak perlu menggunakan kantong baru yang disediakan pihak supermarket.

2. Reduce (mengurang)

Mengurangi jumlah sampah, misalnya dengan memilih produk yang dapat diisi ulang tanpa mengganti wadahnya dengan yang baru misalnya dengan membeli bolpen yang tintanya dapat diisi ulang dll, membeli botol minum yang dapat dipakai berulang-ulang, hanya dengan mengisi ulang airnya, memilih produk dengan kemasan yang dapat didaur ulang, menghindari belanja hanya untuk menyenangkan hati tetapi kurang bermanfaat. Dengan begitu kita turut mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan.

3. Recycle (mengolah kembali)

Mengolah kembali sampah menjadi produk baru yang bermanfaat misalnya dengan memanfaatkan bungkus-bungkus produk berbahan dasar plastik menjadi produk seperti tas, sandal dll, menggunakan kantong-kantong plastik sebagai wadah untuk menanam dll.

4. Reject dan Refuse (menolak)

Yaitu menolak atau memilih untuk tidak menggunakan kantong plastik sebagai tempat mengangkat belanjaan kita namun, kita siapkan tas khusus yang dapat kita buat sendiri khusus untuk mengisi barang belanjaan kita. Bahkan saat ini sudah ada supermarket-supermarket yang menyediakan tas khusus yang dapat kita beli sebagai pengganti kantong untuk berbelanja yang bisa digunakan berkali-kali.

Hadirin yang saya hormati, untuk itu saya mengajak kita semua untuk mulai dari sekarang kita terapkan 5R itu dalam hidup kita terutama sebagai konsumen serta mengubah polah pikir kita agar lebih ramah terhadap lingkungan tempat tinggal kita, menjadi lebih bijaksana sebagai konsumen. Bayangkan jika dalam satu hari saja semua konsumen tidak meminta kantong baru dari penjual. Berapa jumlah kantong yang sudah kita kurangi pada hari itu ?. Walau sedikit buat ukuran kita tetapi kita turut berperan mengurangi kasih dengan memberikan keramahan buat kita. Tidak sulit sebenarnya, kita hanya butuh komitmen yang tinggi agar mampu melaksanakannya dan saya yakin ketika kitaq berkomitmen untuk menjaga bumi kita, maka kita pasti bisa.

Demikian pidato saya, kiranya kita dapat berpikir kembali untuk menjadi konsumen yang ramah lingkungan serta mengambil tindakan yang tepat demi menjaga kelestarian lingkungan hidup kita. Akhir kata “ *Marilah kita mulai dari diri kita sendiri, untuk menjadi konsumen yang bijak* “, “ *Karena pasti kita rindu pada ramahnya bumi tempat kita berpijak* “, *Karena bumi kita bukan sekedar tempat untuk diinjak-injak, “ Bumi kita butuh penghuni yang bijak bertindak* “

KEARIFAN LOKAL PAPUA PERWUJUDAN KONSUMEN YANG RAMAH LINGKUNGAN MENUJU PAPUA BANGKIT, MANDIRI DAN SEJAHTERA

Oleh : Dra. Eulis Anggia Budiarti, M.Pd
Juara II Lomba Pidato Tingkat Guru
Guru SMA Negeri 3 Kota Jayapura



Dewan juri dan hadirin yang saya hormati.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarraatuh.

Saloom dan salam sejahtera bagi kita semua.

Mengawali Pidato saya hari ini, saya akan membacakan sebuah puisi yang amat menyentuh hati tentang ketulusan kepada alam, dengan judul **“Aku Ingin” oleh Supardi Djoko Darmono.**

“Aku ingin mencintaimu dengan sederhana. Dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadi abu. Aku ingin mencintamu dengan sederhana. Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”.

dapat dipertemukan di tempat ini, dalam rangka lomba pidato untuk memperingat hari Lingkungan Hidup Sedunia tahun 2015.

Berdasarkan tema pidato yang telah ditentukan panitia yaitu ***Menjadi Konsumen yang Ramah Lingkungan Menuju Papua Bangkit, Mandiri dan Sejahtera***, maka saya mengambil judul pidato saya adalah ***“Kearifan Lokal Papua Perwujudan Konsumen yang Ramah Lingkungan Menuju Papua Bangkit, Mandiri dan Sejahtera”***.

Dewan juri yang saya hormati, isi pidato ini akan saya awali dengan memberikan batasan atau pengertian dari tema tersebut yaitu :

1. Konsumen adalah setiap orang pemakai barang dan jasa yang tersedia di masyarakat.
2. Ramah Lingkungan adalah suatu program yang tidak menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar, atau tidak merusak alam sekitarnya.

3. Hidup ramah lingkungan adalah gaya hidup yang mencoba untuk mengurangi penggunaan sumber daya alam. Oleh karena itu, menjadi konsumen yang ramah lingkungan, maka berkaitan dengan perilaku konsumen itu sendiri. Perilaku konsumen adalah kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan, dan menggunakan barang dan jasa termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan.
4. Sedangkan Papua bangkit, mandiri dan sejahtera adalah semboyan dari Gubernur kita, yang mengisyaratkan bahwa masyarakat Papua harus bangkit secara mandiri tidak tergantung dari siapapun, sehingga dapat meraih kesejahteraan hidup. Namun yang menjadi permasalahan sekarang adalah pola konsumen yang seperti apa yang dapat dikatakan ramah lingkungan tersebut ?

Hadirin yang berbahagia.

Papua adalah pulau paling Timur di Indonesia. Umumnya orang mengenal pulau Papua sebagai daerah yang banyak memiliki potensi sumber daya alam. Tapi bukan hanya itu, dengan potensi lebih dari 275 suku dan bahasa di Papua, tersimpan tradisi unik yang tidak banyak diketahui. Tradisi unik itu dinamakan “*Kearifan Lokal*”.

Para guru peserta lomba pidato yang saya cintai.

Untuk menjadi konsumen yang ramah lingkungan, sehingga menuju Papua bangkit, mandiri dan sejahtera. Pada hari ini saya mengajak hadirin untuk kembali merenungkan makna dari kearifan lokal. Kearifan lokal bila kita artikan secara bebas adalah kebijakan setempat, atau gagasan-gagasan setempat bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Bila kita berpatokan pada pengertian yang sudah saya katakan tadi, maka suatu kearifan lokal pastilah hal-hal yang baik, bernilai dan bermanfaat bagi masyarakat pemiliknya, namun kini yang menjadi masalah kearifan lokal apa yang merupakan perwujudan konsumen yang ramah lingkungan di Papua ?.

Dewan juri yang saya hormati, banyak kearifan lokal di Papua yang berhubungan dengan lingkungan, diantaranya adalah :

1. Kepercayaan *te aro newean loka* dari suku Amungmen Tembagapura, yang artinya alam adalah aku. Merupakan kearifan dalam memanfaatkan sumber daya hutan. Masyarakat dilarang untuk mengeksplorasi kekayaan alam dengan semena-mena. Karena menurut kepercayaannya hutan atau gunung adalah kepala mama. Menjaga gunung berarti penghormatan mama yang telah melahirkannya. Menjaga tanah, sama dengan menjaga hidupnya, menjaga dirinya sendiri dari segala bentuk ancaman. Jika ingin hidup lebih baik, maka jagalah tanah alam sekitarnya. Mencari alam berarti mencemari air susu mama. Jika alam tidak dijaga, berarti membunuh

diri sendiri, membunuh generasi penerus. Karena alam bukan warisan tapi titipan dari anak cucu kita.

Hadirin yang saya hormati.

Sejak ratusan tahun yang lalu, masyarakat adat Deponsero Utara Kabupaten Jayapura, Papua telah mengenal sejumlah aturan adat yang berlaku turun temurun untuk melindungi alam. Mereka mengelompokkan wilayah dalam berbagai zona berdasarkan peruntukannya. Ada sejumlah area yang ditetapkan sebagai wilayah konservasi, kawasan perlindungan untuk air. Ada wilayah-wilayah yang dilindungi, sehingga masyarakat lokal pun tidak diperkenankan untuk menebang pohon ataupun memanfaatkan sumber daya alam di dalamnya.

2. Kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya laut dikenal dengan kepercayaan *sasi*, di Biak dikenal dengan *sasisen* yang artinya larangan. Kepercayaan tersebut bermaksud membatasi pengambilan hasil-hasil laut. Selain itu *sasisen* juga berlaku pada larangan pembunuhan terhadap hewan-hewan tertentu.
3. Dalam lingkungan masyarakat *Suku Killis di Sorong* terdapat sebuah lembaga pendidikan non formal khusus untuk laki-laki yang bernama *Kambik*. Pendidikan dalam *Kambik* mengajarkan para siswanya agar bisa memahami alam dan bisa berkomunikasi dengan alam secara magis. Pendidikan ini terkenal gigih menjaga kekayaan obat-obatan alami yang terkandung di hutan. Setiap pria yang sudah lulus dari lembaga pendidikan ini dipastikan ia sudah benar-benar memahami lingkungan dan bisa berkomunikasi dengan lingkungannya.

Kearifan lokal yang sangat ramah lingkungannya yang telah saya jelaskan di atas sangat berdampak positif bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut merupakan realitas sosial yang membuktikan bentuk-bentuk tanggung jawab etik dan moral, juga merupakan cermin dari masyarakat Papua Bangkit, Mandiri dan Sejahtera. Namun yang menjadi pertanyaan berikutnya, masihkah kearifan lokal tersebut diikuti oleh masyarakat pemiliknya ?. Masihkah kepercayaan tersebut diketahui generasi muda sekarang ? ironisnya, kearifan lokal tersebut kini terancam punah. Hal inilah yang menjadi tanggung jawab kita bersama, tanggung jawab orang tua, masyarakat, dan Pemerintah.

Dewan juri yang saya hormati.

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua merupakan Undang-Undang kearifan lokal. Tentunya ini menjadi peluang yang baik bagi pengakuan keberadaan Masyarakat Hukum Adat dan kearifan lokal. Selain itu, Provinsi Papua memiliki Peraturan Daerah Khusus Nomor 23 Tahun 2008 tentang Hak Ulayat Masyarakat Hukum Adat dan Hak Perorangan Warga Masyarakat Hukum Adat atas Tanah.

Dewan juri yang saya cintai.

Dengan Undang-Undang di atas, maka Pemerintah Provinsi Papua mempunyai kewenangan untuk memberlakukan kembali kearifan lokal pada masyarakat. Dengan memerlakukan Peraturan Daerah serta regulasinya, misalnya :

- 1) Dalam bidang Pendidikan, Pemerintah dapat mencontoh pendidikan *Kambiak* dengan memasukkan mata pelajaran lingkungan hidup sebagai maple PLH.
- 2) Buatlah Peraturan Daerah yang berasal dari kearifan lokal *Sasisen*, yaitu Peraturan Daerah larangan untuk mengeksplorasi sumber daya alam yang berlebihan.
- 3) Kepercayaan akan *te aro neweak lako* dapat ditanamkan oleh orang tua sejak dini dengan memberikan contoh-contoh nyata. Seperti membiasakan menghemat energy listrik, mematikan kran air ketika tidak digunakan. Menunjukkan cara membuang sampah yang baik. Mengajari anak untuk memanfaatkan sampah organik sebagai pupuk atau mendaur ulang sampah.

Semua perilaku kecil tersebut pada akhirnya akan membentuk mereka sabagai konsumen yang ramah lingkungan. Maka Papua bangkit, sejahtera dan mandiri bukan lagi omong kosong, tetapi suatu keniscean.

Akhir kata, saya menghimbau marilah menjadi konsumen yang ramah lingkungan, konsumen yang cerdas. Dunia ini bukan warisan dar nenek kita, tapi titipan anak cucu kita. Hadirin yang saya hormati, perkenankan saya menutup pidato ini dengan satu pantun yang manis.

“ Ayolah jalan-jalan ke lingkaran, Jangan lupa beli rujak yang pedas, Ayolah jaga lingkungan, Menjadi konsumen yang cerdas “. Sekian dan terima kasih, Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarrakatuh. Selamat siang.

MENJADIKAN KONSUMEN YANG RAMAH LINGKUNGAN MENUJU PAPUA BANGKIT, MANIRI DAN SEJAHTERA

Oleh : Hengki Yafet Semboari, S.Pd
Juara III Lomba Pidato Tingkat Guru
Guru SMA Negeri 6 Skouw di Perbatasan Negara RI – PNG

Selamat Pagi.

Salam sejahtera untuk kita semua. Perkenalkan nama saya HENGKI YAFET SEMBOARI, S.Pd, sehari-hari bekerja sebagai guru SMA Negeri 6 Skouw di perbatasan Negara RI – PNG.

Para hadirin yang saya hormati dan banggakan, kita patut menaikkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa oleh karena kasih dan pertolongannya sehingga pada hari ini saya dapat menyampaikan pidato saya di hadapan Bapak/Ibu/Saudara/i sekalian. Adapun tema pidato yang dapat saya sampaikan pada hari ini adalah “ ***Menjadikan Konsumen Yang Ramah Lingkungan Menuju Papua Bangkit, Mandiri dan Sejahtera*** “.

Hadirin yang saya hormati.

Menjadikan konsumen yang ramah lingkungan, yang bersikap positif terhadap lingkungan, yang memiliki wawasan yang amat cerdas terhadap lingkungan bukanlah perihal mudah, melainkan membutuhkan upaya kerja keras untuk memberikan kesadaran bagi setiap orang yang hidup di Kota ini. Banyak kalangan, banyak Yayasan, banyak lembaga bahkan Pemerintah meminta, menyerukan bahkan memohon agar lingkungan dimana kita hidup, tinggal dan berkreasi harus dijaga, dilestarikan dan dibuat indah hanya untuk kepentingan kita sebagai manusia ciptaan Tuhan yang mulia, dan bukan hanya kita saja tetapi untuk makhluk hidup yang lain. Mengapa hal ini di serukan ?

Hadirin yang saya hormati.

Telah kita ketahui bersama bahwa dunia dimana kita tinggal ini telah mengalami kerusakan oleh berbagai hal baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dewasa ini hutan-hutan telah mengalami kerusakan oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab baik



dari tengah hutan sampai ke tengah kota telah terjadi pencemaran lingkungan. Betapa amat sangat disayangkan manusia yang memiliki kemampuan dan kecerdasan berpikir untuk menata lingkungan yang indah masih berada di bawah rata-rata pengelolaan lingkungan yang memadai.

Hadirin yang saya hormati, ada banyak hal yang kita ketahui bersama turut merusak lingkungan. Namun pada kesempatan ini saya mencoba mengangkat dua hal yang saya anggap adalah perilaku negative dan telah menjadi kebiasaan buruk di tengah-tengah masyarakat Kota Jayapura adalah :

1. Masyarakat Membuang Sampah Rumah Tangga ke Dalam Sungai/Kali Acai.

Pemerintah Kota Jayapura telah berupaya semaksimal mungkin mengurangi sampah yang ada di sepanjang sungai itu, namun masih banyak orang yang semena-mena membuang sampah ke dalam sungai itu. Hal itu saya temui karena setiap malam saya ojek dengan motor saya, saya melihat banyak orang dengan mobil dan motor datang melepaskan sampah rumah tangga mulai dari jam 9 malam sampai jam 1 malam. Saya menghitung bisa sampai 20 orang tiap malam buang sampah. Kalau di waktu siang ada 1 – 2 orang yang membuang sampah botol plastik dari kendaraan bermotor. Belum lagi limbah rumah tangga dan minyak-minyak dari bengkel motor dan mobil yang ada disekitar sungai itu. Kesadaran masyarakat untuk ramah terhadap lingkungan sungai itupun masih berada di bawah rata-rata. Sungai yang melintas dipinggir rumah saya di Kotaraja dalam sekarang ini telah mengalami pencemaran lingkungan karena kotoran ternak peliharaan, serta pikiran masyarakat untuk membuang sampah rumah tangga secara besar-besaran pada saat sungai sedang keluar banjir.

Saran saya agar masyarakat peduli lingkungan bersama Pemerintah terus mengupayakan sungai/kali Acai itu agar bebas dari sampah dengan terus mengingatkan warga membersihkan dan menjaga sungai itu tetap bersih. Tindak lanjut dari sungai yang bersih itu adalah membuat obyek wisata sungai hiburan. Saya percaya bahwa ketika sungai itu dibuat menjadi indah dan bersih dan memiliki nilai wisata maka akan meningkatkan PAD kota Jayapura. Tujuan dari pendapatan itu adalah untuk mensejahterakan masyarakat di kota ini dalam bidang pendidikan dan kesehatan serta ekonomi rumah tangga.

Pemerintah Kota Jayapura sudah banyak sekali mengadakan berbagai lomba merangkai sampah dan salah satu contoh pada setiap tanggal 1 Desember diadakan lomba membuat pohon natal dari sampah bekas. Tujuan Pemerintah adalah untuk mensejahterakan masyarakat dari hasil mengolah sampah, dan upaya Pemerintah ini adalah langkah strategis untuk memberikan pemahaman kepada warga untuk ramah terhadap lingkungan.

Beberapa tahun terakhir ini Pemerintah Kota Jayapura telah bekerjasama dengan masyarakat menata Kota ini sehingga sudah beberapa kali mendapatkan Adipura. Apa manfaatnya untuk

kita sebagai masyarakat ?. Penghargaan Adipura secara tidak langsung memberikan kontribusi besar kepada masyarakat Kota Jayapura dalam bidang Pendidikan, Kesehatan dan Ekonomi Keluarga. Ketika mendapatkan Adipura maka bonus-bonus anggaran dari pusat yang diberikan kepada Pemerintah Kota secara langsung digunakan dalam tiga hal yang saya sebutkan tadi yaitu bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Masyarakat asli Papua yang memiliki hak ulayat disepanjang tempat-tempat pariwisata turut memperoleh kesejahteraan dari upaya Pemerintah melestarikan lingkungan.

2. Menebang Hutan Dengan Sembarangan.

Hadirin yang saya hormati.

Lingkungan Kotaraja yang dulu masih segar dengan pepohonan yang rindang disepanjang sungai, sekarang sudah diganti dengan tumbuhnya alang-alang karena masyarakat berkebun dengan menebang pohon-pohon yang tumbuh di pinggir sungai. Sekarang sungai sudah kering dan masyarakat membuang sampah ke dalam sungai menunggu banjir antar sampah ke Teluk Yotefa. Sangat disayangkan karena perilaku masyarakat seperti ini, dan sampai hari ini saya belum pernah melihat polisi atau satuan satgas dari Pemerintah datang langsung kepada masyarakat memberi peringatan atau sanksi. Kenyataannya adalah sekarang sungai yang dulu jernih mengalir deras sekarang tinggal kolam-kolam sehingga masyarakat yang mengkonsumsi air sungai itu sudah kebingungan mendapatkan air bersih.

Solusinya adalah Pemerintah bersama pemilik tanah mendatangi masyarakat yang berkebun untuk menghentikan aktivitasnya dan merelokasinya untuk berkebun sambil menanam kembali pohon dipinggiran sungai, Sebab masyarakat menganggap itu adalah sungai mati dan tumbunan sampah kian menumpuk disitu dan suatu waktu banjir menghantam rumah-rumah warga karena sampah. Demikian dua hal ini yang menjadi sorotan dari saya mengenai lemahnya masyarakat untuk rumah terhadap lingkungan.

Hadirin yang saya hormati.

Berbicara mengenai Papua bangkit, mandiri dan sejahtera adalah harapan Pemerintah baik Provinsi maupun Kota Jayapura. Menata lingkungan yang sehat dan indah merupakan salah satu cara dan upaya Pemerintah mendorong masyarakat untuk mendapatkan omset yang besar dari pengelolaan lingkungannya. Misalnya penataan pantai Wisata Hamadi, Metu Debi dan Skouw sehingga masyarakat dapat tertolong melalui obyek wisatanya.

Dengan demikian dapat saya simpulkan keseluruhan isi pidato saya bahwa masyarakat bersama-sama dengan Pemerintah terus bergandengan tangan membangun kota ini agar tetap beriman (bersih, indah dan nyaman), yaitu melalui upaya membersihkan sungai/kali Acai dengan sabar dan tekun untuk menjadikannya obyek wisata, dan yang kedua adalah

menghimbau kepada warga untuk tidak menebang pohon sembarangan di sepanjang sungai di Kotaraja. Dan yang terakhir adalah kita bersama-sama dengan Pemerintah Kota Jayapura menata kota ini agar terus mendapatkan Adipura guna kesejahteraan kita bersama. Ayo Papua Bangkit, Mandiri untuk mengolah sampah menjadi nilai jual yang mahal untuk kesejahteraan kita bersama, dan ijinilah saya menyampaikan moto Kota Jayapura “ ***HEN TECAHI YONOMI T'MAR NI HANASED*** “ ***Satu Hati Membangun Kota Untuk Kemuliaan Tuhan.*** Jika ada jarum yang patah jangan disimpan dalam peti, jika ada kata yang salah jangan disimpan dalam hati. Mati lestarikan Kota Jayapura menjadi THE GREEN CITY. Terima kasih.